
**Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning di Kelas IX A1 SMP Eka Tjipta Kencana
Kab. Ketapang Kalimantan Barat**

Yunia Fanti Lestari; Zulhaji; Indrayani

SMP Eka Tjipta Kencana Kab. Ketapang Kalimantan Barat; Fakultas Teknik Universitas Negeri
Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 29 Makassar Sulawesi Selatan
yunia.geolestari@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran Problem Based learning adalah model pembelajaran yang salah satu kegiatannya adalah berdiskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini melibatkan peran aktif serta peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Motivasi belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar di kelas IX A1 pada mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan angket. Temuan hasil penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar IPS yang terlihat dari rangkaian siklus 1, 2 dan 3. Peningkatan motivasi belajar ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran Problem based learning di kelas IX A1

Kata Kunci: Motivasi Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan memiliki peran yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan daya manusia yang handal dan berkualitas. Pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki manusia. Pendidikanpun dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara utuh dan melestarikan identitas budaya bangsa.

Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang diterapkan dalam UU Sisdiknas No 64 Tahun 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang diatur dalam undang-undang yang dapat mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan teknologi[1]. Maka pendidikan yang terlaksana harus mengacu dan mengarah pada tujuan pendidikan yang jelas.

Dalam kehidupan bermasyarakat Ilmu Pengetahuan Sosial atau lebih dikenal dengan sebutan IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial selayaknya merupakan kebutuhan dalam pendidikan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran tentang tatanan sejarah, sosial dan ekonomi.

Kesulitan dalam memahami Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa tidak menyukai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena pada dasarnya siswa belum memahami akan konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagian besar siswa memahami bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran dengan cara menghafal sehingga hasilnya tidak bermanfaat bagi siswa. Jadi, pemahaman konsep harus ditekankan oleh guru sejak pertama dalam pembelajaran. Dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

Menurut peneliti ketika telah melakukan penelitian di kelas IX A1 pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, metode yang digunakan selama ini masih belum menunjukkan perubahan dan pemanfaatan media pembelajaran masih belum maksimal, sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketika proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung siswa hanya terpaku pada buku paket atau *teks book* dan siswa pun mengerjakan soal dengan hasil yang tidak sesuai dengan yang dipahami.

Mengamati proses pembelajaran di SMP Eka Tjipta Kencana, aktivitas pembelajarannya masih rendah sehingga hasil belajar siswa pun rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka harus ada inovasi metode belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa maka salah satu cara yang digunakan oleh pengamat adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran dengan memecahkan masalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan judul “*Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Bases Learning Di Sekolah SMP Eka Tjipta Kencana Pada Kelas IX A1*” dengan kesimpulan bahwa *Model Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan Model Problem Based Learning

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisis dan integrasi pengetahuan baru[2]. Belajar berbasis masalah adalah bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang berorientasi pada proses belajar [3]

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam berfikir sehingga siswa tidak hanya mengandalkan teori semata, namun juga menemukan pemecahan masalah secara mandiri dan menemukan kebermaknaan dalam belajar. Model *Problem Basen Learning* ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa dan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini berfokus pada penyajian suatu permasalahan yang nyata untuk memberikan simulasi kepada siswa, kemudian siswa memberikan respon dengan mencari pemecahan masalah melalui serangkaian penelitian, teori, konsep maupun prinsi yang dipelajari.

Pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa yang hanya duduk, mendengarkan, mencatat kemudia menghafal materi pelajaran, tetapi siswa dituntut aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data kemudia menyimpulkan. Kata kunci dari pembelajaran ini adalah tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif [4]. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang dapat berasal dari dalam diri atau juga dari luar [5]. Motivasi adalah sebuah dorongan yang

dilakukan guru kepada siswa untuk memberikan semangat belajar agar siswa tidak malas dalam belajar.

Dengan demikian motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Prestasi yang dicapai siswa mencerminkan kemampuan kognitif siswa untuk memahami pembelajaran dan motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi dalam pembelajaran.

Motivasi belajar dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting karena motivasi belajar di dalam diri pebelajar akan mempercepat pencapaian tujuan. Guru (peneliti) dalam hal ini, sangat berkewajiban untuk selalu berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam teori behaviorisme menyatakan bahwa motivasi untuk mempertahankan proses belajar yang di dorong oleh insentif eksternal, sehingga dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memberikan apresiasi maupun insentif yang sifatnya sebagai motivasi eksternal bagi pebelajar. Ada beberapa indikator motivasi belajar menurut Sardiman sebagai berikut [6].

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas – tugas rutin

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data yang berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis, penjelasan lisan dengan menggali fakta, dokumen, jurnal online maupun offline [7].

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut O'Brien penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya [8]. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [9]. Penelitian tindakan kelas menggunakan tiga siklus. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Temuan hasil penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar *Ilmu Pengetahuan Sosial* (IPS) yang terlihat dari rangkaian siklus 2 dan 3. Peningkatan motivasi belajar ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX A1.

Penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (Planning), penerapan tindakan (Action), melakukan observasi dan evaluasi proses dan hasil tindakan (Observation and Evaluation). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), Refleksi (Reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan) [10].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I, II dan III pada saat tatap muka. Peneliti melakukan pengamatan kepada 16 siswa kelas IX A1. Langkah – langkah yang dilakukan adalah :

1. Perencanaan (Planning)

Rincian kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuat RPP (Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b. Menyiapkan media pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan.
- c. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

2. Pelaksanaan (Acting)

- a. Mengucapkan salam dan menanyakan kabar
- b. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran agar siap dalam menerima pembelajaran
- c. Melakukan Apersepsi
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa
- e. Menjelaskan teknik penilaian dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
- f. Melakukan penilaian.

3. Pengamatan (Observasi)

Guru melakukan pengamatan dengan memberikan penilaian pada lembar observasi.

4. Refleksi (Reflecting)

Dari langkah-langkah tersebut peneliti melakukan secara berkala dengan melalui 3 kali pengamatan supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan menerapkan pada siklus I, II dan III dengan tatap muka.

Hasil penelitian dari siklus I, II dan III menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial* (IPS). Sehingga hasil belajar siswa didalam kelas dapat meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan motivasi belajar siswa dinilai dari 6 indikator untuk mengetahui semangat siswa dalam pembelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial*, hal tersebut dipersentasekan melalui tabel berikut:

Tabel 1: Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dinilai Dari 6 Indikator

No.	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tekun Menghadapi Tugas	15	94%
2.	Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Cepat Putus Asa)	16	100%
3.	Menunjukkan Minat Terhadap Berbagai Macam Masalah Orang Dewasa	15	94%
4.	Lebih Senang Bekerja Mandiri	16	100%
5.	Cepat Bosan Pada Tugas – Tugas Rutin	15	94%
6.	Dapat Mempertahankan Pendapatnya	16	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel persentase memperlihatkan bahwa ada peningkatan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Problem Basen Learning* menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran daring berjalan dengan baik. Motivasi belajar yang meningkat menimbulkan kesadaran siswa untuk terus giat belajar guna mencapai tujuan yang masa depan yang diinginkan. Keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran tatap muka sesuai jadwal yang sudah ditentukan, tercatat bahwa dalam tekun menghadapi tugas pencapaian sudah 94% dengan kategori baik.
- 2) Peserta didik ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa) sudah mencapai 100% dalam kategori baik karena munculnya motivasi belajar dalam diri peserta didik maka peserta didik akan selalu giat dalam belajar.
- 3) Peserta didik menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah orang dewasa sudah mencapai 94%. Artinya peserta didik dapat memecahkan masalah yang ada pada lingkungannya dengan mencari solusi yang baik.
- 4) Peserta didik lebih senang bekerja mandiri sudah mencapai 100% dalam kategori baik dengan mengembangkan pemikiran yang ada pada dirinya.
- 5) Peserta didik cepat bosan pada tugas-tugas rutin sudah mencapai 94%.
- 6) Peserta didik dapat mempertahankan pendapatnya mencapai 100% dalam kategori baik.

D. SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan dengan kategori baik. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dengan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dari pemahaman siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. P. Nasional, "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Jakarta: Depdiknas*, 2013.
- [2] R. N. Cahyo, W. Wasitohadi, and T. S. Rahayu, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas 4 SD," *J. Basicedu*, vol. 2, no. 1, pp. 28–32, 2018.
- [3] E. Siregar and N. Hartini, "Teori Belajar dan Pembelajaran. 2014," *Bogor Ghalia Indones.*
- [4] S. Suprihatin, "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *J. Pendidik. Ekon. UM Metro*, vol. 3, no. 1, pp. 73–82, 2015.
- [5] B. Dalyono and D. A. Agustina, "Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu," *Bangun Rekaprima Maj. Ilm. Pengemb. Rekayasa, Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, Oktober, 2016.
- [6] A. M. Sardiman, "Interaksi & motivasi belajar mengajar," 2020.
- [7] J. M. Lexy, "Metode penelitian kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002.
- [8] E. Mulyatiningsih and A. Nuryanto, "Metode penelitian terapan bidang pendidikan," 2014.
- [9] S. Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [10] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press, 2014.